

AKTIVITAS PEMBUATAN GENTENG GODEAN SEBAGAI INSPIRASI PENCIPTAAN MOTIF BATIK SERAGAM PERUSAHAAN SOKKA SUPER DD

THE ACTIVITIES OF TILE PRODUCTION AS INSPIRATION OF BATIK MOTIF CREATION OF SOKKA SUPER DD CORPORATIONS'S UNIFORM

Oleh : Siswaningrum, NIM: 13207241041, Prodi Pendidikan Kriya, Fakultas Bahasa dan Seni,
Universitas Negeri Yogyakarta, E-mail: Ningrumonenk95@gmail.com

Abstrak

Penulisan Tugas Akhir Karya Seni ini bertujuan untuk membuat rancangan motif batik baru yang terinspirasi dari aktivitas pembuatan genteng di Godean. Batik ini digunakan sebagai bahan seragam perusahaan genteng Sokka Super DD. Adapun metode penciptaan karya batik ini meliputi : Eksplorasi, perancangan, dan perwujudan yang meliputi a) memola, b) *nglowong*, *ngisen-isendan nemboki*, c) mewarna, d) *melorod*, e) *menggranit*, f) *menyoga*. Teknik pembuatan karya ini adalah batik tulis dengan pewarnaan teknik *colet* dan celup. Karya yang dihasilkan di antaranya 1) *JagadGendheng* yang menggambarkan dunia genteng, 2) *Siti Nyawiji* yang menggambarkan pengolahan tanah, 3) *Bata Tinata Kapenet* yang menggambarkan mencetak genteng, 4) *Gendheng Kapepe* yang menggambarkan kegiatan menjemur genteng, 5) *Nyisik* yang menggambarkan kegiatan menghaluskan genteng, 6) *Gendheng kaobong* yang menggambarkan pembakaran genteng, 7) *Gendheng ngumbara I*, 8) *Gendheng Ngumbara II* yang menggambarkan pendistribusian genteng.

Kata kunci: genteng, Godean, batik, Sokka Super DD

Abstract

The purpose of this artwork final project is to create a new design of batik, this batik is inspired by tiles-production activity in Godean. This batik is used to make uniforms of Sokka Super DD tiles-company. The methods of this creating batik included: exploration, design, and embodiment. Embodiement included a) patterning, b) nglowong, ngisen-isen and nemboki, c) coloring, d) melorod, e) menggranit, f) menyoga. The techniques of this batik coloring were staining and dyeing. The creation were 1) "JagadGendheng" which represented the tiles world, 2) "SitiNyawiji" which illustrated the tillage, 3) "Bata TinataKapenet" which illustrated the tiles production, 4) "GendhengKapepe" that illustrated the activities of tiles drying, 5) "Nyisik" which illustrated the activities of tiles smoothing, 6) "Gendhengkaobong" which illustrated the tiles burning, 7) "Gendhengngumbara I" and 8) "Gendhengngumbara II" which illustrated the tiles distribution.

Keywords: tile, Godean, batik, Sokka Super DD

PENDAHULUAN

Kecamatan Godean merupakan sentra industri genteng terbesar di Kabupaten Sleman. Terdapat berbagai jenis produk genteng yang dihasilkan di antaranya genteng kerpus atau *wuwung*,

genteng paris, dan bata ekspos. Selain keberagaman produk, pembuatan genteng juga melalui proses yang beragam. Setiap prosesnya memiliki karakteristik masing-masing. Proses pembuatan genteng dimulai dari menambang tanah liat atau lempung,

mengolah tanah, mencetak atau *ngepres, nyisik*, menjemur, membakar dan distribusi yang disebut *ngamper*.

Terdapat banyak industri Genteng rumahan di Godean, salah satunya adalah pengrajin genteng Sokka Super DD milik Sunardi yang terletak di Dusun Berjo Kulon, Sidoluhur, Godean, Sleman. Industri ini berdiri sendiri sejak tahun 1980 yang sampai sekarang masih bertahan, dan terus berusaha meningkatkan kualitas serta pelayanan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, penulis mengangkat tema Pembuatan Genteng Godean sebagai ide dasar penciptaan motif batik untuk karya fungsional berupa bahan sandang khususnya seragam perusahaan genteng Sokka Super DD dengan maksud agar para penikmat dapat menikmati dan terbawa oleh aktivitas pembuatan genteng di Godean yang divisualisasikan pada motif batik.

METODE PENCIPTAAN

Menurut Gustami (2004: 31), metode penciptaan karya seni meliputi tiga tahapan, yaitu eksplorasi, perancangan, dan perwujudan. Tahap eksplorasi meliputi aktivitas penjelajahan menggali sumber ide dengan langkah identifikasi dan perumusan masalah. Tahap perancangan dibangun berdasarkan perolehan butir penting hasil analisis yang dirumuskan, diteruskan visualisasi gagasan dalam bentuk sketsa

alternatif, kemudian ditetapkan pilihan sketsa terbaik sebagai acuan. Tahap perwujudan bermula dari pembuatan model sesuai sket terpilih atau gambar teknik yang telah disiapkan sebagai prototype sampai diteruskan kesempurnaan karya yang dikehendaki.

Eksplorasi

1. Genteng

Genteng merupakan bagian utama dari suatu bangunan sebagai penutup atap rumah. Fungsi utama genteng adalah menahan panas sinar matahari dan guyuran air hujan. Jenis genteng bermacam-macam, ada genteng beton, genteng tanah liat, genteng keramik, genteng seng, dan genteng kayu. Keunggulan genteng tanah liat (lempung) selain murah, bahan ini tahan terhadap segala cuaca, dan lebih ringan dibanding beton. Adapun kelemahannya, genteng ini bisa pecah karena kejatuhan benda atau menerima beban tekanan besar melebihi kapasitasnya. Kualitas genteng sangat ditentukan dari bahan dan suhu pembakaran, karena hal tersebut akan menentukan daya serap air dan daya tekan genteng (Aryadi, 2010).

Jenis genteng tanah liat di antaranya genteng kerpis untuk penutup atap paling atas (bubungan). Genteng kerpis juga disebut *wuwung* (Jawa). Genteng ini pada umumnya berukuran panjang 35 cm, lebar 15 cm, tinggi 10 cm dan tebal 1,5cm. Atap bubungan ini ada

yang berornamen rajawali (*peksi gurdha*), patung naga, mahkota raja, ayam jago, gunung, dan *lung-lungan* / sulur yang menyerupai tanduk. Atap bubungan berornamen ini sering digunakan sebagai hiasan atap. Selain kerpus, ada genteng paris yang digunakan sebagai atap pada umumnya.

Pembuatan genteng tanah liat melewati beberapa tahapan antara lain :

- a. Pengumpulan tanah liat (*lempung*) atau penambangan tanah liat dari bukit.
- b. Pengolahan tanah liat dengan cara mencampur tanah liat hitam, cokelat dan kuning dengan perbandingan 1:1:1.
- c. Proses penggilingan 3 jenis tanah liat yang telah dikumpulkan.
- d. Proses pembuatan balokan bata hingga siap cetak menjadi genteng.
- e. Mencetak genteng menggunakan mesin press.
- f. Pemeraman genteng basah hingga menjadi setengah kering selama 2 hari.
- g. Penjemuran genteng di bawah terik matahari.
- h. Pembakaran genteng dengan tungku atau yang memakan waktu 12 jam.

2. Perusahaan Genteng Sokka Super DD

Perusahaan Genteng Sokka Super DD terletak di Jalan Godean Km 11, Dusun Berjo Kulon, Sidoluhur, Godean. Perusahaan genteng ini diwariskan secara turun temurun. Tidak diketahui secara pasti

sejak kapan perusahaan genteng ini berdiri untuk yang pertama kalinya, akan tetapi untuk nama perusahaan “Super DD” ini didirikan sejak tahun 1980 oleh Sunardi. Sunardi merupakan pimpinan perusahaan genteng Super DD hingga saat ini yang juga merupakan keturunan ke-6 pengrajin genteng pada keluarganya.

3. Batik

Istilah batik berasal dari amba (Jawa) yang artinya menulis, dan nitik (Hamidin, 2010:7). Ini merujuk pada teknik pembuatan motif batik menggunakan canting atau cap, dan pencelupan kain, dengan menggunakan perintang warna bernama malam.

4. Seragam

Seragam merupakan seperangkat pakaian dengan motif, model, atau potongan yang sama pada organisasi tertentu. Seragam juga merupakan identitas organisasi. Pada sebuah perusahaan, seragam akan membantu promosi mengenai perusahaan tersebut.

Perancangan

Tahap ini merupakan tahap memvisualisasikan segala hal yang berkaitan dengan pembuatan genteng ke dalam sketsa-sketsa alternatif. Bermula dari gambar realis menjadi stilasi agar didapatkan elemen-elemen motif genteng. Elemen-elemen tersebut disusun menjadi pola yang berkesinambungan sehingga cocok untuk dijadikan bahan

sandangkhususnya untuk seragam perusahaan genteng Sokka Super DD.

1. Desain

Desain adalah penataan atau penyusunan berbagai garis, bentuk, warna dan figur yang diciptakan agar mengandung nilai keindahan (Suhersono, 2005: 10).

2. Motif dan Pola

Menurut Sunaryo (2009:14) Motif adalah merupakan unsur pokok sebuah ornamen, melalui motif tema atau ide dasar sebuah ornamen dapat dikenali sebab perwujudan motif umumnya merupakan gabungan atas bentuk di alam atau sebagai representasi alam yang kasat mata, akan tetapi ada pula yang merupakan hasil khayalan semata.

Pola merupakan bentuk pengulangan motif, artinya sebuah motif yang diulang secara struktural dipandang sebagai pola (Sunaryo, 2009: 14). Sedangkan menurut Soedarso (1971:11) Pola adalah penyebaran garis dan warna dalam suatu bentuk ulang tertentu atau dalam kata lain motif merupakan pangkal pola.

PEMBAHASAN KARYA

1. Batik Jagad Gendheng

Batik *Jagad Gendheng* menggambarkan beraneka macam produk genteng. *Jagad* artinya dunia, *gendheng* artinya genteng. Dengan kata lain batik ini merupakan penggambaran dari dunia genteng.



Gambar 1 : Batik *Jagad Gendheng* (Dokumentasi Siswaningrum, 2017)

Batik motif Jagad Gendheng berukuran 250x105 cm. Media yang digunakan adalah kain mori primisima, sedangkan pewarnannya menggunakan rapid dan indigosol sebagai coletan, dan naphthol untuk pencelupan.

Aspek estetika pada batik *Jagad Gendheng* adalah adanya irama pada motif genteng yang diwujudkan melalui penempatan motif yang tersusun asimetris. Penempatan motif atau pemolaan tersebut akan menuntun pandangan mata sehingga memberikan efek gerak meskipun unsur bentuk tersebut diam di tempat. Prinsip keseimbangan dalam batik *Jagad Gendheng* terdapat pada susunan motif atau pemolaan yang menyerupai suatu kolom. Ditambah dengan motif pada bagian tepi kain posisi *landscape* atas dan bawah juga memberikan keseimbangan.

Pemakaian batik ini tidak terikat pada ketentuan seperti batik yang lain. Pemakai bebas menggunakannya untuk acara apapun, akan tetapi pemakai tetaplah bagian

dari perusahaan Sokka Super DD baik pimpinan maupun pegawai. Hal ini sesuai namanya yaitu *Jagad Gendheng*. *Jagad* mengandung arti “dunia” atau jagad raya, yang tidak terbatas. Hal ini dimaksudkan agar si pemakai hati dan akal serta ilmunya seluas jagad raya yang tak terbatas serta mampu menjadi pengayom bagi orang lain.

2. Batik *Siti Nyawiji*



Gambar 2: Batik *Siti Nyawiji*
(Dokumentasi Siswaningrum, 2017)

Karya batik yang kedua adalah motif *Siti Nyawiji*. Batik *Siti Nyawiji* berukuran 250x105 cm. Media yang digunakan adalah kain mori primisima, sedangkan pewarnannya menggunakan rapid dan indigosol sebagai coletan, dan naphthol untuk pencelupan.

Motif yang ditonjolkan dalam karya batik *Siti Nyawiji* ini adalah motif manusia yang mencangkul dan menggiling tanah. Maka dari itu motif tersebut dijadikan pusat perhatian atau *center of interest*. Untuk mewujudkan pusat perhatian, motif tersebut diberikan warna yang berbeda dengan

warna pada *background* dengan teknik coletan.

Siti Nyawiji memiliki arti tanah yang menyatu. *Siti* artinya tanah, berasal dari *dasanama* dalam bahasa Jawa, dan *nyawiji* yang artinya menyatu. Batik ini menggambarkan kegiatan mengolah tanah dan mencampur 3 jenis tanah menjadi satu. Cara mengolah tanah ini adalah dengan cara mencangkul dan menggiling menggunakan gilingan tanah. Hal ini digambarkan pada motif manusia yang mencangkul dan menggiling tanah. Proses pengolahan tanah harus dilakukan dengan profesional, karena proses awal ini akan menentukan hasil akhir kualitas dari genteng. Hal ini divisualisasikan pada warna batik ini, yaitu merah hati. Warna merah hati memiliki aura yang dapat memberikan semangat dan motivasi kepada seseorang agar bertindak dengan tepat dan teliti.

Batik ini digunakan untuk acara pertemuan arisan bulanan antara keluarga pimpinan perusahaan dan pegawai. Sepertinya dengan nama karya batik ini, pemakaian bertujuan agar keluarga dan pegawai dapat membaur dan menyatu atau *nyawiji* (Jawa) dalam kehidupan pada suatu wadah bernama perusahaan genteng Sokka Super DD.

3. Batik *Bata Tinata Kapenet*



Gambar 3 : Batik *Bata Tinata Kapenet*
(Dokumentasi Siswaningrum, 2017)

Karya batik yang ketiga adalah *Bata Tinata Kapenet*. Batik berjudul *Bata Tinata Kapenet* artinya batu bata yang tertata dalam brak dan kemudian tertekan satu persatu oleh mesin press. *Bata tinata* artinya bata tertata, *kapenet* artinya tertekan.

Bahan yang digunakan dalam pembuatan batik *Bata Tinata Kapenet* yaitu kain mori primisima berukuran 105 x 250 cm. Sedangkan bahan pewarnaan yang digunakan adalah naphthol dengan teknik pencelupan.

Prinsip kesatuan pada karya batik *Bata Tinata Kapenet* ini adalah pada keseluruhan garis lengkung yang terkesan gemulai, keseluruhan motif genteng tersusun menyerupai bunga serta keseluruhan warna garis *klowongnya*. Prinsip keseimbangan atau *balance* ini juga diwujudkan dengan motif bata yang tertata pada 4 sisi kain dan tengah kain. Melalui pengulangan bentuk motif dan posisi yang terkesan berpindah maka akan

tercipta irama. Motif bata yang tertata dan motif genteng telah mendominasi dari keseluruhan motif pada kain, maka motif perempuan yang sedang mencetak genteng dijadikan suatu *center of interest* sekaligus *emphasis* atau penekanan.

Batik ini menggambarkan bata yang dicetak menggunakan mesin press dengan cara ditekan atau *dipenet* (Jawa) agar terbentuk sebuah genteng. Batik *Bata Tinata Kapenet* diperuntukkan pada keluarga pimpinan perusahaan genteng Sokka Super DD, agar selalu profesional dan selalu mendapatkan kepercayaan dari konsumen. Batik ini diperuntukkan pada keluarga besar pemilik perusahaan Sokka Super DD, dimaksudkan agar keturunan keluarga besar pemilik perusahaan mampu menata perusahaan yang telah diwariskan turun temurun sejak dahulu. Selain itu diharapkan perusahaan ini mampu mampu membuat (mencetak) lapangan kerja sehingga pengangguran dapat diatasi dan mendongkrak ekonomi warga.

4. Batik Nyisik



Gambar 4 : Batik *Bata Nyisik*
(Dokumentasi Siswaningrum, 2017)

Karya batik yang keempat adalah Batik *Nyisik* yang menggambarkan aktivitas penghalusan bagian tepi genteng setengah kering menggunakan pisau. Media batik *Nyisik* ini adalah mori primisima ukuran 250x105 cm. Teknik pewarnaannya adalah celup menggunakan naphтол.

Prinsip irama dalam karya ini diwujudkan dengan penempatan motif wanita yang sedang menyisik berselang-seling antara yang satu dengan yang lainnya diwujudkan dalam penempatan motif genteng yang terletak di depan motif wanita dan ukurannya yang bervariasi. Prinsip kesatuan pada motif *Nyisik* adalah motif gundukan tanah yang ber*isen-isen* serpihan genteng di depan motif wanita dengan corak tepi bagian bawah. Hal tersebut menjadi unsur kesatuan karena corak garisnya sama-sama gemulai dengan *isen-isen* yang sama pula.

Pilihan warna yang soft dan feminin menggambarkan bahwa kegiatan menyisik ini diperlukan kehati-hatian agar genteng mentah tidak pecah. Kegiatan ini dominan dilakukan oleh wanita karena tergolong kegiatan yang ringan dalam industri genteng.

Genteng harus melalui proses demi proses yang keras dimulai dari tanahnya digiling hingga dibakar agar tercipta genteng yang berkualitas dan rapi (indah). Dari pilihan warna dan gambaran kegiatan *Nyisik* yang memerlukan kelembutan dan kehati-hatian maka batik ini diperuntukkan bagi ibu pimpinan, wanita pegawai perusahaan Sokka Super DD, istri pegawai, dan wanita pegawai dan juga anak perempuan pegawai. Wanita yang memakai batik ini diharapkan akan menjadi wanita yang lembut tutur katanya, teliti dalam pekerjaan, dan tangguh melewati proses demi proses dalam kehidupan seperti halnya genteng. Dengan kata lain, wanita harus *gemi setiti lan ngati-ati*, karena wanita merupakan tiang dari sebuah bangsa.

5. Batik *Gendheng Kapepe*

Karya batik yang kelima adalah Batik *Gendheng Kapepe*. *Gendheng Kapepe* artinya genteng yang terjemur.



Gambar 5: Batik *Gendheng Kapepe* (Dokumentasi Siswaningrum, 2017)

Media batik *Gendheng Kapepe* ini adalah mori primisima ukuran 250x105 cm. Teknik pewarnaannya adalah celup menggunakan naphтол, dan colet menggunakan indigosol.

Aspek estetika pada batik *Gendheng Kapepe* adalah penempatan dari motif genteng yang dijemur yang tersusun seimbang dan geometris menyerupai motif kawung. Susunan motif genteng dijemur diberikan irama melalui jumlah motif genteng yang terpola *zig-zag* sehingga tidak monoton. *Center of interest* dan penekanan pada batik *Gendheng Kapepe* ini terdapat pada motif matahari, awan dan manusia yang sedang menjemur genteng. Penekanannya diberikan warna dengan teknik coletan yang mencolok dan berseberangan dengan warna *background*.

Batik motif *Gendheng Kapepe* menggambarkan kegiatan menjemur genteng setengah kering menjadi kering dan siap untuk dibakar. Kegiatan ini bergantung pada cuaca

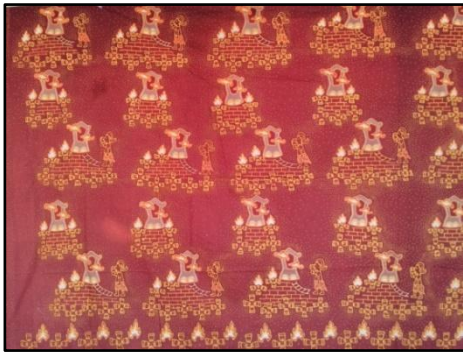
dan musim divisualisasikan dengan motif matahari dan awan. Matahari mewakili musim kemarau, dan awan mewakili musim penghujan.

Menjemur genteng hanya dapat dilakukan ketika musim kemarau oleh karena itu pewarnaan batik ini terinspirasi dari warna-warna musim kemarau. Warna musim kemarau ini berupa warna coklat kekuningan seperti daun kering sebagai *background*.

Isen-isen di antara motif genteng pada bagian bawah motif orang yang menjemur genteng memvisualisasikan genteng yang masih basah. Hingga susunan motif genteng pada bagian yang lebih atas tanpa *isen-isen* di sela-sela susunan genteng memvisualisasikan genteng yang semakin kering.

Batik *Gendheng Kapepe* digunakan untuk berwisata bersama karena untuk mengingatkan bahwa untuk berwisata hendaknya juga memperhatikan cuaca. Selain itu, pemakaian pakaian batik juga disesuaikan dengan tujuan wisata agar tidak terjadi salah kostum.

6. Batik *Gendheng Kaobong*



Gambar 6: Batik *Gendheng Kaobong* (Dokumentasi Siswaningrum, 2017)

Karya yang keenam adalah batik *Gendheng Kaobong*. *Gendheng Kaobong* berarti genteng yang terbakar. Batik ini menggambarkan kegiatan membakar genteng dengan menggunakan tungku yang disebut *tobong*.

Motif batik *Gendheng Kaobong* ini ditekankan pada elemen api dan *tobong* sehingga motif api dan *tobong* diberikan kontur di luar garis *klowong* setelah pencelupan warna pertama untuk memberikan penekanan atau *emphasis*. Warna putih pada batik ini hanya ada pada motif api agar memberikan penekanan. Penekanan motif *tobong* juga diwujudkan dengan warna *tobong* yang berbeda dengan motif lainnya melalui teknik *colet* dengan indigosol *brown IRRD*. Prinsip kesatuan pada batik *Gendheng Kaobong* terdapat pada warna garis *klowong* pada motif genteng. Keseluruhan warna *klowongan* pada

motif genteng semuanya sama, yaitu kuning tua. Selain warna *klowongan*, warna pada batik *Gendheng Kaobong* kontras pada *tone* warna kuning-merah-coklat juga memberikan kesatuan atau *unity*. Susunan motif *tobong* yang berselang-seling dari atas ke bawah, atau terdapat motif manusia dan tidak terdapat motif manusia menjadi irama dalam batik ini. Prinsip irama juga diwujudkan dengan *isen-isen* berupa *cecek-cecek* yang menyebar pada *background*.

Warna *klowongan* motif genteng yang tersusun menyerupai kawung ini menggambarkan warna genteng pada saat terbakar. Warna batik yang kemerahan menggambarkan kobaran api saat membakar genteng. Sementara itu warna *ceceg* kuning yang menyebar pada *background* menggambarkan percikan-percikan api.

Batik ini dikenakan keluarga pimpinan perusahaan dan pegawai saat menyambut kunjungan dari instansi-instansi atau organisasi-organisasi. Jika kegiatan kunjungan bertujuan untuk melihat proses pembuatan genteng, pegawai tidak perlu mengenakan seragam. Pemakaian batik ini dimaksudkan agar orang-orang yang berkunjung terbakar semangatnya atau termotivasi dan terinspirasi dalam

berkarir, dalam menempuh pendidikan dan sebagainya.

7. Batik *Gendheng Ngumbara I*



Gambar 7: Batik *Gendheng Ngumbara I* (Dokumentasi Siswaningrum, 2017)

Karya yang ketujuh adalah batik *Gendheng Ngumbara I*. *Gendheng Ngumbara* berarti genteng yang mengembara. Batik ini menggambarkan pendistribusian atau perjalanan genteng dari produsen ke konsumen.

Media bahan yang digunakan dalam batik *Gendheng Ngumbara* adalah mori primisima. Teknik pewarnaannya adalah naphtol untuk celupan, indigosol dan rapid untuk pencoletan.

Aspek estetika batik *Gendheng Ngumbara I* adalah warna motif genteng dan warna *klowongan* yang kontras dengan warna background merupakan kesatuan atau unity. Selain itu, terdapat cecek-cecek pada garis utama atau *klowongan* sehingga tidak terlihat kosong. Prinsip keseimbangan pada batik *Gendheng Ngumbara I* adalah penempatan motif yang tersusun atau terpolanya seimbang antara

sisi tubuh kanan dan kiri baju. Susunan motifnya mengikuti pola baju sehingga tidak ada motif yang terpotong atau terjahit. Pengembaraan genteng dari produsen ke konsumen ini digambarkan dengan susunan genteng menjadi bunga dan kupu-kupu yang terbang. Motif pembeda pada ujung lengan terinspirasi dari tumpukan-tumpukan genteng.

Busana batik motif *Gendheng Ngumbara* memberi makna bahwa pelaku perusahaan genteng atau pemilik perusahaan genteng harus mampu “terbang” dan aktif berasosiasi dengan pihak lain. Oleh karena itu batik ini digunakan sebagai busana untuk menghadiri undangan dari dinas atau instansi pemerintah terkait dan kunjungan ke perusahaan genteng ke daerah lain misalnya studi banding.

8. Batik *Gendheng Ngumbara II*



Gambar 8: Batik *Gendheng Ngumbara II*
(Dokumentasi Siswaningrum, 2017)

Karya yang kedelapan adalah batik *Gendheng Ngumbara II*. *Gendheng Ngumbara* berarti genteng yang mengembara. Batik ini menggambarkan pendistribusian atau perjalanan genteng dari produsen ke konsumen.

Bahan yang digunakan dalam pembuatan batik *Gendheng Ngumbara* yaitu kain mori primissima berukuran 105 cm x 250 cm. Ketika dijahit menjadi sepasang baju, batik dikombinasikan dengan kain polos berbahan mori primissima. Sedangkan bahan pewarnaan yang digunakan adalah naphtol dengan teknik pencelupan dan indigosol untuk pencoletan.

Aspek estetika pada karya batik motif *Gendheng Ngumbara II* adalah susunan motif atau pola pada sisi utama atau baju bagian depan yang tidak terpotong atau terjahit. Pola motif yang menyebar memberikan irama dari bawah ke atas. Ukuran motif yang sedang, tidak terlalu besar atau terlalu kecil memberikan kesan proporsional antara motif batik dengan pemakai. Prinsip kesatuan bentuk terdapat pada motif pada bagian depan baju dengan motif kecil-kecil pada bagian krah baju, manset lengan, dan tali pinggang.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan konsep karya batik yang telah dirancang, maka didapatkan 10 buah karya batik dari 8 judul karya yang ide dasarnya dari aktivitas pembuatan genteng, dan dapat disimpulkan beberapa hal terkait dengan karya, antara lain :

1. Telah tercipta motif batik baru dengan tema suasana pembuatan Genteng.
2. Karya batik dengan tema pembuatan genteng diterapkan untuk seragam perusahaan Sokka Super DD.
3. Karya batik yang dihasilkan adalah :
 - a. Batik *Jagad Gendheng* yang digunakan untuk berbagai acara, pemakai adalah pimpinan dan karyawan perusahaan Sokka Super DD.
 - b. Batik *Siti Nyawiji* yang digunakan untuk acara pertemuan rutin bulanan antara keluarga pimpinan dengan karyawan Sokka Super DD.
 - c. Batik *Bata Tinata Kapenet* yang digunakan untuk keluarga besar pimpinan Sokka Super DD.
 - d. Batik *Nyisik* yang digunakan untuk ibu pimpinan dan anak serta cucu perempuannya, dan karyawati Sokka Super DD.
 - e. Batik *Gendheng Kapepe* yang digunakan untuk berwisata bersama antara pimpinan dan karyawan Sokka Super DD.

- f. Batik *Gendheng Kaobong* yang digunakan untuk menyambut tamu kunjungan dari instansi-instansi.
- g. Batik *Gendheng Ngumbara I* yang digunakan untuk kunjungan ke dinas maupun studi banding.
- h. Batik *Gendheng Ngumbara II* yang digunakan untuk kunjungan ke dinas maupun studi banding.

Saran

Pengalaman yang didapat selama menciptakan karya batik tulis untuk seragam yang ide dasar penciptaan motifnya dari suasana pembuatan genteng dapat dijadikan dasar untuk memberikan saran sebagai berikut :

1. Pembaca diharapkan untuk mengedepankan orisinalitas dalam berkarya dan memperluas ide serta wawasannya untuk mengangkat tema-tema di lingkungan sekitar dan kearifan lokalnya.
2. Untuk merealisasikan sebuah ide perlu didasari oleh konsep yang matang dan jelas.
3. Memperluas wawasan agar tidak menghambat proses berkreasi.

DAFTAR PUSTAKA

Aryadi, Y. 2010. *Pengujian Karakteristik Mekanik Genteng*. Program Studi teknik Mesin. Fakultas Teknik. Surakarta : Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Gustami. SP. 2004. *Proses penciptaan seni kriya, "Untaian Metodologi"*. Yogyakarta: Program Penciptaan Seni Pascasarjana ISI Yogyakarta.

Hamidin, Aep.S. 2010. *Batik Warisan Budaya Asli Indonesia*. Jakarta: Narasi.

Soedarso. 1971. *Seni Kerajinan Batik Indonesia*. Yogyakarta : Departemen Perindustrian.

Suhersono, Hery. 2005. *Desain Bordir Inspirasi Motif Tradisional Jepang*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Sunaryo, Aryo. 2009. *Ornamen Nusantara Kajian Khusus Tentang Ornamen Indonesia*. Semarang: Dakara Prize.